

RINGKASAN HASIL PENELITIAN BALAI ARKEOLOGI JAWA BARAT TAHUN 2019

SISTIM PERTAHANAN JEPANG DI KAWASAN HUTAN LINDUNG PANANJUNG PANGANDARAN

Octaviadi Abrianto, S.S

Tim penelitian Sistem Pertahanan Jepang di Kawasan Hutan Lindung Pananjung, Pangandaran melaksanakan survei dan ekskavasi yang dilakukan di tiga bukit yang ada dalam kawasan hutan lindung tersebut. Ketiga bukit tersebut adalah Bukit Cagar Alam, Bukit Pasir Putih dan Bukit Badeto Ratu. Semua bangunan pertahanan yang ada dibangun langsung ke dinding karang. Beberapa diantaranya, terutama bunker diperkuat dengan beton cor bertulang.

Pada Bukit Cagar Alam terdapat tinggalan berupa Bunker, Parit, Ceruk dan Struktur. Tim penelitian melakukan ekskavasi dan pembersihan terhadap Bunker 5, Ceruk 1 dan Ceruk 2. Bunker 5 merupakan bunker yang belum tercatat dalam laporan BPCB Serang tahun 2015, pada ekskavasi yang dilakukan dapat diungkap pintu masuk dan parit yang menuju Bunker 5, bagian dalam bunker juga berhasil dibersihkan. Pada bagian dalam bunker terdapat semacam meja yang berfungsi sebagai tempat kedudukan senjata, kemungkinan senjata yang dipergunakan pada bunker tersebut adalah senapan mesin ringan (Model 99).

Parit menghubungkan antara bunker, ceruk dan struktur yang ada pada bukit, Ceruk 1 dan Ceruk 2 merupakan tempat perlindungan/persembunyian yang dapat dipergunakan untuk 1 atau maksimal 2 orang. Dinding parit pada bagian luar ceruk juga berfungsi sebagai tempat pertahanan dan pengawasan.

Pada Bukit Pasir Putih bangunan pertahanan yang ada juga terdiri dari Bunker, Parit, Ceruk dan Struktur. Tim melakukan ekskavasi dan pembersihan pada Struktur 1, Ceruk 1 dan Ceruk 2. Pada Struktur 1 dapat diketahui bahwa konstruksi yang dipergunakan merupakan susunan karang yang disusun tanpa bahan perekat, dengan bagian yang menghadap area pengamatan ditinggikan.

Parit menghubungkan Struktur, bunker dan ceruk yang ada pada bukit, Ceruk 1 dan Ceruk 2 merupakan tempat pertahanan/perlindungan yang dapat dipergunakan untuk 1 orang atau maksimal 2 orang. Dinding parit di luar ceruk merupakan tempat pertahanan dan pengawasan.

Bukit Badeto Ratu merupakan area yang telah diteliti baik oleh tim dari Balai Arkeologi Bandung maupun Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang sejak tahun 2015. Hal tersebut dikarenakan pada saat itu pada Bukit Badeto Ratu dilaksanakan proyek pembangunan hotel yang dalam proses pembangunannya terdapat indikasi akan merusak bangunan cagar budaya yang terdapat pada bukit tersebut sehingga dilakukan survei dan ekskavasi penyelamatan terhadap Bunker 1 yang ada di Bukit Badeto Ratu.

Tinggalan bangunan pertahanan yang ada di bukit tersebut terdiri dari Bunker, Cerik, Parit dan Bangunan Bawah Tanah. Saat penelitian tahun 2019 tinggalan terkait pertahanan yang masih dapat diamati adalah Bunker dan Ruang Bawah Tanah, sementara Parit hampir seluruhnya telah hilang dan rusak oleh kegiatan pematangan lahan saat persiapan pembangunan hotel.

Dari 4 bunker yang ada 3 diantaranya tertimbun material perataan tanah, hanya Bunker 1 yang masih dapat diamati secara utuh. Bunker lain hanya terlihat bagian atapnya. Ruang bawah tanah masih dapat diakses melalui 2 pintu masuk, kondisi relatif utuh dan tidak terkena dampak persiapan pembangunan hotel, hal tersebut dikarenakan kegiatan pembangunan telah dihentikan sebelum kegiatan persiapan mencapai area tempat ruang bawah tanah berada.

Jaringan parit yang menghubungkan bunker dengan ruang bawah tanah hampir seluruhnya telah hilang tidak dapat diamati lagi, kecuali sebagian kecil yang berada dekat dengan pintu masuk ruang bawah tanah. Pada parit yang tersisa tersebut masih dapat diamati adanya ceruk dengan bentuk dan ukuran tidak berbeda dengan ceruk yang ada di Bukit Cagar Alam dan Bukit Pasir Putih.

Tidak diragukan apabila kegiatan pembangunan hotel tidak dihentikan maka keberadaan bangunan pertahanan di Bukit Badeto Ratu akan hilang seluruhnya. Menilik sisa tinggalan yang masih dapat diamati maka sangat mungkin bangunan

pertahanan yang ada di Bukit Badeto Ratu serupa dengan yang ada di kedua bukit yang lain.

Berdasarkan hasil analisa terhadap data hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa bangunan pertahanan yang ada di Kawasan Hutan Lindung Pananjung, Pangandaran merupakan satu sistem pertahanan konsentrik dimana beberapa lapis garis pertahanan saling berhubungan dan membentuk semacam lingkaran pada satu bukit. Sistem pertahanan yang ada pada satu bukit juga dapat mengawasi dan membantu sistem pertahanan yang ada di bukit yang berdekatan sehingga menjadi satu kesatuan pertahanan yang saling mendukung. Hal tersebut didukung dengan kondisi geografis Kawasan Wisata Alam Pananjung yang terletak pada jalur penghubung dengan Semenanjung Pananjung hingga bangunan pertahanan yang terdapat di jalur tersebut dapat sekaligus mengawasi ke dia sisi baik timur maupun barat semenanjung.